



**PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS BAGI SISWA SMP
BERBASIS PENGENALAN KEARIFAN LOKAL *BALIMAU KASAI*
MELALUI TEKNIK HUMANISTIK**

Aisyah Nur Hanifah

Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, Surakarta
aisyahhanifah0@gmail.com

Abstract: *Based on humanistic learning theory, learning objectives through local wisdom are based on the introduction of Balimau Kasai, which functions to humanize a human being. Learning activities are considered successful when students understand their environment and themselves. Students in the learning process must try to gradually be able to achieve self-actualization well. The development of learning based on the introduction of local wisdom to junior high school students can be an effective solution to increasing student interest in Social Sciences (IPS) lessons. Moreover, the concept of learning based on the introduction of localistic traditions and culture can trigger the emergence of a spirit of nationalism and patriotism in students to always respect the diversity of cultures and traditions around them. An example of local wisdom in Indonesia that can be introduced to students as teaching material for daily life is the Balimau Kasai tradition originating from Kampar Regency, Riau Province. Silberman (2006) states that local wisdom is a value system that is reflected in the life behavior of local people to be able to interact with the environment in which they live wisely and wisely. So, it can provide awareness to students to remain loyal to the existence of local culture and traditions that exist in everyday life.*

Keywords: *Social Science Learning, Culture, Humanistic*

Abstrak: Berdasarkan teori belajar humanistik tujuan belajar melalui kearifan lokal berbasis pengenalan Balimau Kasai, berfungsi untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila para pelajar memahami lingkungannya dan dirinya. Murid dalam proses belajar harus berusaha agar secara perlahan mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Pengembangan pembelajaran berbasis pengenalan kearifan lokal kepada siswa SMP dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Terlebih lagi konsep pembelajaran dengan berbasis pengenalan terhadap tradisi dan budaya lokalistik tersebut, dapat memicu timbulnya semangat nasionalisme dan patriotisme dalam diri peserta didik untuk senantiasa menghargai keberagaman budaya dan tradisi yang ada disekitarnya. Contoh kearifan lokal di Indonesia yang bisa diperkenalkan kepada siswa sebagai

bahan ajar bagi kehidupan sehari - hari adalah tentang tradisi Balimau Kasai yang berasal dari Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Silberman (2006), kearifan lokal adalah tata nilai yang tercermin dari perilaku hidup masyarakat lokal untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif dan bijaksana. Sehingga, dapat memberikan penyadaran kepada siswa untuk tetap setia terhadap keberadaan budaya lokal dan tradisi yang ada di kehidupan sehari - hari.

Kata kunci: *Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal, Humanistik*

PENDAHULUAN

Pengembangan pembelajaran berbasis pengenalan kearifan lokal kepada siswa SMP dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Terlebih lagi konsep pembelajaran dengan berbasis pengenalan terhadap tradisi dan budaya lokalistik tersebut, dapat memicu timbulnya semangat nasionalisme dan patriotisme dalam diri peserta didik untuk senantiasa menghargai keberagaman budaya dan tradisi yang ada disekitarnya. Contoh kearifan lokal di Indonesia yang bisa diperkenalkan kepada siswa sebagai bahan ajar bagi kehidupan sehari - hari adalah tentang tradisi Balimau Kasai yang berasal dari Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Banyak teori belajar dari para ahli yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi guru di Sekolah untuk mendukung jalannya aktifitas pengajaran memperkenalkan kearifan lokal tersebut kepada para siswa, salah satunya yaitu melalui teori belajar Humanistik.

Menurut Budiningsih (2005), alasan dari penggunaan teori tersebut adalah karena mengandung perspektif psikologis yang berupaya menekankan studi dengan cara mengedepankan perilaku sikap manusia tersebut berdasarkan pengamatan suatu objek mengenai perilaku individu yang terus berulang - ulang didalam kelompok masyarakat, hasil pengamatan tersebut selanjutnya akan menjadi pengamalan bagi diri sendiri melalui kontak perasaan batin dan citra diri yang saling mengintegral menjadi satu.

Berdasarkan teori belajar humanistik tujuan belajar melalui kearifan lokal berbasis pengenalan Balimau Kasai, berfungsi untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila para pelajar memahami lingkungannya dan dirinya. Murid dalam proses belajar harus berusaha agar secara perlahan mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Teori belajar humanistik akan memberikan pemahaman kepada guru untuk selalu berusaha memahami perilaku belajar siswa dari sudut pandang pelaku yang belajar, tidak dari sudut pandang pengamatan saja. Dengan demikian, apabila pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah diajarkan melalui teori belajar humanistik dengan konsep pengajaran melalui proses pengenalan kearifan lokal dapat memberikan stimulus yang sangat besar dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Mengajarkan Pendidikan IPS dengan melalui pendekatan kearifan lokal dapat memberikan penyadaran kepada siswa bahwa perubahan zaman yang terjadi di era digital sekarang ini tidaklah menjadi penghalang bagi siswa untuk tetap setia terhadap keberadaan budaya lokal dan tradisi yang ada di kehidupan sehari - hari. Menurut Silberman (2006), kearifan lokal adalah tata nilai yang tercermin dari perilaku hidup masyarakat lokal untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif dan bijaksana.

Penerapan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS melalui pengenalan budaya lokalitas memberikan kemudahan bagi siswa untuk selalu senantiasa memiliki pandangan hidup, pekerjaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang bermoral di dalam kehidupan bermasyarakat. Keselarasan yang terjadi di dalam nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan menjadi faktor pendukung bagi siswa agar dapat menjadi generasi muda yang berkualitas dan maju dalam bidang pendidikan dan pekerjaan dimasa yang akan datang. Kardiyono (1980), mengatakan bahwa Konsep pembelajaran IPS dengan mengedepankan nilai - nilai kearifan lokal memberikan manfaat luar biasa dalam menciptakan jadi diri siswa yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian terpuji, serta mempunyai pengetahuan terbaik untuk menjalin relasi atau hubungan dengan lingkungan sosialnya. Apalagi mengingat dengan banyaknya perbedaan sikap serta karakteristik pada siswa tersebut yang disebabkan oleh pengaruh kondisi alam serta lingkungan sekitar, maka disinilah kearifan lokal mempunyai peranan penting dalam mengatasi perihal tersebut

Bentuk implementasi studi kasus dari kajian literatur berdasarkan judul diatas yaitu pernah dilakukan oleh guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS di SMP Negeri 1 Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. Pada materi pelajaran Sosiologi, guru menerangkan secara deskriptif kebudayaan mandi balimau kasai sebagai warisan leluhur yang saat ini telah menjadi ada - istiadat yang harus di lestarikan sampai kapanpun. Tujuan dari pengajaran ini yaitu agar sikap dan kepribadian siswa tetap mencerminkan nilai - nilai solidaritas, nasionalisme, patriotisme, menghargai antara sesama, serta cinta dengan budaya sendiri. Dalam proses pengajaran tersebut, guru tersebut menggunakan teori belajar Humanistik, yang memudahkan seluruh siswa untuk berekspresi dalam mengemukakan pendapatnya berdasarkan kondisi realita yang dilihatnya tersebut saat observasi langsung ke lapangan. Dimana, guru mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam mengikuti ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dilakukan secara Kualitatif, diantaranya melalui observasi ke Sekolah, wawancara, serta referensi tambahan dari beberapa buku, artikel ilmiah, dan jurnal nasional maupun internasional. Tujuan dari penulisan makalah ini, yaitu: 1) untuk mengetahui penjelasan tentang teori belajar Humanistik; 2) Untuk mengetahui langkah -

langkah Humanistik dalam pembelajaran IPS; 3) Untuk mengetahui cara mengidentifikasi makna kearifan lokal dalam belajar; 4) Untuk mengetahui pentingnya pengenalan kearifan lokal pada mata pelajaran IPS; dan 5) Untuk mengetahui tujuan dan manfaat memperkenalkan kearifan lokal *Balimau Kasai*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang bisa diambil yaitu memuat tentang manfaat Belajar menduduki peran yang sangat penting baik dalam konteks kehidupan umat manusia maupun dalam konteks kehidupan semua makhluk hidup lainnya di bumi ini, agar kehidupan mereka dapat terus berlangsung.

Teori Belajar Humanistik

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan sejumlah fakta penemuan yang saling berketerkaitan dengan peristiwa belajar. (Brooks, 1999, hlm : 22). Menurut Nasution (2006), penerapan teori belajar juga harus menyesuaikan dengan suasana belajar yang terjadi agar menciptakan kondisi belajar yang kondusif, lebih santai, serta menyenangkan. Pemilihan teori belajar yang ada berpengaruh pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Slavin (2000) mengatakan, jika proses belajar memiliki hakikat sebagai perubahan yang tercipta dari kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, walaupun proses perubahan yang terjadi dalam peserta didik yang sedang belajar tersebut tidak dapat disaksikan dengan jelas, akan tetapi dapat dilihat dari setiap gejala - gejala perubahan perilaku.

Salah satu contoh teori belajar yang bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehari - hari adalah dengan menggunakan teori belajar Humanistik, pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Teori ini memiliki perspektif psikologi yang lebih menekankan kepada studi pembelajaran tentang jati diri siswa secara menyeluruh, dengan melihat berbagai macam perilaku dari setiap pengamatan yang dilakukan guru saat di sekolah. Perspektif tersebut mengarah kepada bentuk materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada setiap sub pembelajaran.

Hergenhahn dan Olson (1993), teori belajar Humanistik adalah kemampuan one-trial learning (belajar coba satu kali) pada binatang merupakan pelengkap dari instingnya agar mereka dapat mempertahankan kehidupan dirinya. Demikian juga halnya dengan manusia, agar mereka bisa terus mempertahankan hidupnya mereka dituntut untuk belajar dan belajar. Kimble dalam Hergenhahn dan Olson (1993) mencoba mendefinisikan belajar sebagai "*a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice*", yang artinya jika pembelajaran yang sedang berlangsung dapat dimengerti secara universal.

Menurut Schmidt (2000), berikut ini perspektif beberapa ahli Humanistik yang menegaskan tentang pentingnya teori belajar humanistik bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah. Diantaranya adalah :

a. Arthur Combs (1912-1999)

Menurut Arthur Combs, dalam Hargenhens (1993) menyebutkan teori belajar Humanistik terdiri atas meaning atau makna dan arti. Konsep humanistik dalam proses pembelajaran mengimplementasikan ilmu kepada siswa untuk mengamati hal-hal yang benar - benar terjadi untuk menemukan pengajaran dan makna akurat yang tersimpan didalamnya sehingga membeirkan makna kepada siswa tersebut. Pada teori ini menegaskan, jika peran guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar tidak serta merta dapat memaksakan secara menyeluruh kepada siswa untuk mempelajari dan belajar tentang materi yang tidak disukai tersebut. Namun, guru dapat bersikap inovatif melakukan pembaharuan menciptakan media pembelajaran yang komunikatif berkenaan dengan materi yang dipelajari. Misalnya, pembelajaran melalui pengenalan kearifan lokal yang ada di setiap tempat tinggalnya.

b. Abraham H. Maslow

Perkembangan teori Abraham Maslow, dalam Schmidt (2000) menjelaskan jika teori humanistik didasari adanya asumsi bahwa di dalam diri individu terdapat sebuah usaha positif individu untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak hambatan yang mungkin berkembang. Ia mengatakan bahwa setiap orang memiliki perasaan takut untuk berusaha dan berkembang. Namun demikian, di lain pihak mereka juga memiliki dorongan – dorongan untuk menerima diri sendiri, maju menuju ke arah berfungsinya semua kemampuan dan rasa percaya diri serta diterima oleh dunia luar.

c. Teori Carl Rogers

Menurut Hall (2000), dalam bukunya yang berjudul Teori-Teori Holistik (*Organismik - Fenomenologis*), berpendapat tentang pandangan Carl Rogers mengenai makna teori Humanistik dalam proses pembelajaran sehari - hari. Ada dua tipe belajar yang tercipta dari teori Humanistik, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan experiential (pengalaman atau signifikansi). Tipe belajar experiential learning lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa dalam belajar. Kualitas pembelajaran ini akan terlihat dari keterlibatan siswa secara aktif, baik secara personal maupun kelompok, siswa yang berinisiatif, evaluasi yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, dan adanya efek yang membekas pada diri siswa setelah proses pembelajaran. Menurut Roggers, dalam Soekanto (1997) mengatakan bahwasannya teori humanistik mempunyai berbagai nama yang berbeda yang harus dikenali oleh para guru di Sekolah. Yaitu antara lain :

- a. Teori yang berpusat pada pribadi (*person centered*)
- b. *Nondirective*
- c. Klien (*client-centered*)

- d. Teori yang berpusat pada murid (*student-centered*)
- e. Teori yang berpusat pada kelompok (*group centered*)
- f. *Person to person*

Malina (1991) membagi prinsip-prinsip pendidikan humanistik disajikan sebagai berikut:

- a. Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
- b. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
- c. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (*self evaluation*) yang bermakna. Peningkatan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi.

Langkah - Langkah Humanistik dalam Pembelajaran IPS

Menurut Mahendra (1998), bahwa konsep pengajaran dengan menggunakan teori humanistik ditentukan dengan peran yang diberikan oleh guru-guru yang efektif dan yang kurang efektif dengan menentukan apa yang mereka percayai dengan menentukan apa yang mereka percaya tentang konsep diri sendiri dan apa yang mereka percaya tentang orang lain. Menurut Hamacheek, dalam Mahendra (1998), guru-guru yang efektif membuat pembelajaran lebih menarik, demokratis daripada autokratik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Menurut Harrow, dalam Singer (1982) pada dasarnya penerapan langkah - langkah teori belajar Humanistik merupakan suatu bentuk perwujudan dari adanya penggabungan beberapa penafsiran dari para ahli Humanistik. Berikut ini pendapat para ahli mengenai aplikasi teori belajar Humanistik didalam proses pembelajaran sehari - hari, yaitu :

1. Arthur Combs

Berikut ini langkah - langkah teori belajar Humanistik menurut Arthur Combs yang bisa diimplementasikan didalam pembelajaran IPS di Sekolah, yaitu :

- a. Memberikan sugesti-sugesti positif terhadap siswa.
- b. Memberikan pemaparan tentang manfaat dari mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan nanti.
- c. Memunculkan rasa ingin tahu siswa dengan berbagai kegiatan terutama mengaitkannya dengan kehidupan keseharian siswa.

- d. Menciptakan lingkungan fisik pembelajaran yang positif dan menyenangkan mencakup tata ruang dan kondisi lainnya.

2. Abraham H. Maslow

Berkut ini langkah - langkah teori belajar Humanistik menurut Abraham H.Maslow yang bisa diimplementasikan didalam pembelajaran IPS di Sekolah, yaitu :

- a. Menuntut guru untuk senantiasa hadi memperhatikan pemenuhan hierarki kebutuhan-kebutuhan tersebut,terutama pada individu siswa.
- b. Guru harus memiliki ikatan batin dengan siswa saat melakukan proses pembelajaran.
- c. Guru memberikan perhatian kepada siswa tentang minat dan motivasi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
- d. Memberikan bimbingan kepada siswa mengenai kondisi aktifitas sehari - hari siswa.

3. Carl Rogers

Berkut ini langkah - langkah teori belajar Humanistik menurut Carl Rogers yang bisa diimplementasikan didalam pembelajaran IPS di Sekolah, yaitu :

- a. Realitas di dalam fasilitator belajar
Merupakan sikap dasar yang penting. Seorang fasilitator menjadi dirinya sendiri dan tidak menyangkal diri sendiri, sehingga ia dapat masuk kedalam hubungan dengan pelajar tanpa ada sesuatu yang ditutup- tutupi.
- b. Pengertian yang empati
Guru harus memiliki kesadaran yang sensitif bagi jalannya proses pendidikan tidak menilai atau mengevaluasi. Pengertian akan materi pendidikan dipan- dang dari sudut murid dan bukan guru.
- c. Penghargaan dan kepercayaan
Guru membimbing siswa untuk senantiasa menghargai pendapat, perasaan, dan sebagainya untuk membuat timbulnya penerimaan akan satu dengan lainnya.
- d. Hasrat untuk selalu belajar
Teori belajar humanistik memberikan pengarahan kepada seorang guru untuk selalu membimbing siswa untuk selalu berhasrat ingin belajar mencari tahu.
- e. Belajar yang berarti
Teori belajar Humanistik mengandung berbagai macam prinsip belajar yang berarti menjelaskan bahwa siswa hanya akan belajar dengan cepat dan berhasil apabila materi yang dipelajari mempunyai arti baginya.
- f. Belajar tanpa ancaman
Guru membimbing siswa untuk selalu Belajar tanpa ancaman. Tujuannya adalah agar siswa mendapatkan hasil yang memuaskan yang dapat disimpan dengan baik, sehingga murid dapat terbebas dari ancaman - ancaman yang mengganggu.
- g. Belajar karena inisiatif sendiri

Teori belajar Humanistik mengarahkan kepada siswa untuk memiliki prinsip belajar atas inisiatif sendiri.

Carl Rogers (1969) dalam karyanya yang berjudul *Freedom to learn*, mengemukakan bahwa teori belajar humanistik guru memiliki peran besar sebagai fasilitator yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat secara leluasa, namun tetap dalam perhatian guru. Ikhtisar fasilitator tersebut terbagi menjadi lima hal, yaitu :

- a. Fasilitator dalam memberikan perhatian untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.
- b. Fasilitator membantu memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan per orang di dalam kelas dan juga tujuan- tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Fasilitator mempercayai keinginan dari masing-masing siswa tersebut untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna.
- d. Fasilitator mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Fasilitator untuk menempatkan diri siswa sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.

Cara Mengidentifikasi Makna Kearifan Lokal dalam Belajar

Menurut Admosudiro dalam Nababan (1995) Kearifan lokal merupakan cultural identity atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara itu, menurut Nababan (1995) menjelaskan makna kearifan lokal sebagai nilai - nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan dalam masyarakat lokal karena kemampuannya untuk bertahan dan menjadi pedoman hidup didalam masyarakat, melalui mekanisme tentang cara bersikap, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan tatanan sosial.

Menurut Carl Rogers (1969), berikut ini cara mengidentifikasi makna kearifan lokal pada pembelajaran yaitu :

1. Mengoptimalkan perilaku positif manusia saat berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, bersumber dari nilai - nilai agama, adat - istiadat, serta petuah dari nenek moyang dan kebudayaan yang terbangun dari komunitas masyarakat yang berada di lingkungan sekitar.
2. Mengajarkan pendidikan karakter berbasis tentang budaya - budaya kearifan lokal mempunyai peran sebagai acuan dalam membangun sistemasi pendidikan kepada siswa kearah yang lebih baik.
3. Membanu dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan

informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya (Brooks & Brooks, 1999).

4. Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya.
5. Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui adanya proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi.

Pentingnya Pengenalan Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS

Menurut Gertz (1973), pentingnya pengenalan kearifan lokal perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran, terutama di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. Diantaranya adalah :

1. Menjadi teladan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan karakter yang utama melalui adanya penciptaan kearifan lokal yang didukung iklim dan budaya masyarakat yang kondusif sangat penting dan mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan dilandasi karakter yang terpuji pada diri peserta didik tersebut.
3. Implementasi pengajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat bantu melastarikan potensi masing-masing daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya yang spesifik dimiliki oleh suatu daerah tertentu.
4. Melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi modal dasar peserta didik agar tidak hanya pandai di bidang akademiknya, tetapi juga harus pandai dalam karakternya.
5. Kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pembelajaran tersebut akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri.
6. Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu alternatif bagi pihak sekolah untuk selalu menunjang keberhasilan pembentukan karakter siswa.
7. Menanamkan sikap optimis untuk melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiaikan manusia.

Tujuan dan Manfaat Memperkenalkan Kearifan Lokal *Balimau Kasai*

Kearifan lokal *Balimau Kasai* merupakan salah satu upacara tradisional yang sangat istimewa bagi masyarakat Kampar, Provinsi Riau. Upacara dat ini merupakan salah satu kebudayaan dari leluhur yang selalu dilestarikan sampai saat ini untuk menyambut bulan puasa. Upacara tradisional ini merupakan salah satu ungkapan rasa syukur serta kegembiraan menyambut bulan puasa sebagai simbol pembersihan diri. Arti *balimau* samahalnya dengan mandi menggunakan air yang telah dicampuri dengan jeruk atau limau. Sementara itu, yang dimaksud dengan *kasai* adalah wangi - wangen yang digunakan saat berkeramas. Alasan masyarakat Kampar menggunakan *kasai* adalah karena dipercaya bisa mengusir dengki sebelum memasuki bulan puasa.

Keistimewaan *Balimau Kasai* merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat Kampar dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai (Sungai Kampar) untuk melakukan ritual mandi bersama. Sebelum masyarakat menceburkan diri ke sungai, ritual mandi ini dimulai dengan makan bersama yang oleh masyarakat sering disebut makan majamba. *Balimau kasai* merupakan salah satu upacara adat yang sangat baik untuk selalu dilestarikan dalam kehidupan masyarakat melayu karena mengandung nilai - nilai kultural yang sangat penting untuk selalu diwariska kepada generasi muda sampai hari ini. Inilah tujuan serta manfaat memperkenalkan kearifan lokal *Balimau Kasai* bagi siswa SMP di Sekolah. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan identitas budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi kemampuan sendiri (Sutarno, 2008).
2. Menjadi adat dan kebiasaan yang telah mentradisi sekelompok masyarakat secara turun temurun yang dapat dipertahankan keberadaannya.
3. Menanamkan nilai moral kepada siswa untuk menghargai keberadaan budaya, suku, agama, dan bahasa yang ada di lingkungan masyarakat.
4. Pemahaman kearifan lokal membantu pemelajar asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Pembelajar akan dapat berkomunikasi dengan lancar tanpa hambatan budaya.
5. Menanamkan sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi dengan nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif.

KESIMPULAN

Humanistik merupakan salah satu metode ilmu psikologi yang mempelajari tentang manusia dalam cangkupan kehidupan sehari-hari (pendidikan) dalam proses belajar dan mengajar. Sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif. Cara pengaplikasiannya melalui kehidupan sehari-hari dengan sering berinteraksi antara peserta didik dengan pengajar. Sehingga tidak ada kesalah

pahaman antara peserta didik dan tenaga pengajar. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi serta didampingi oleh pribadi yang memiliki hubungan terhadap adanya pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mengajak kepada seluruh masyarakat untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam segala situasi/kondisi yang berlangsung di masyarakat tersebut. Adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan lebih dapat dirasakan peserta didik sebagai harapan agar mampu menghadapi tantangan global. Selain itu peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan memiliki mental yang kuat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Brennan, Andrew. Lo. Yeuk-See, (2002). Environmental Ethics, The Stanford Encyclopedia of Philosophy. Edward N Zalta (ed.), URL

Brooks, J. G. & Brooks, M. G. (1999). In search of understanding the case for constructivist classrooms. Alexandria: ASCD.

Carl, R Rogers. (1969). *Freedom to Learn*. E. Merril Publishing Company : United States of America

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers

Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner. (2000). *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Dr. A. Supratiknya (ed.). Jogjakarta: Kanisius

Harrow, Anita J. (1972). *A Taxonomy of the Psychomotor Domain*. Longman Inc. New York.

Hergenhahn, B.R. and Olson, Mathew H. (1993). *An Introduction to Theories of Learning (4th Ed)*. Prentice Hall. New Jersey

Kardiyono. (1980). *Mengajar Konsep Ilmu pengetahuan Sosial*. Jakarta: P3G Departemen P &K